Bid'ah Ḥasanah dalam Perspektif Al-'Izz Bin 'Abd Al-Salām dan 'Ali Bin Ḥasan Al-Ḥalabī

Fadlan Fahamsyah

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

E-mail: *fahamsyah82stai.ac.id*

ABSTRACT

This research explores the views of Imam al-Izz ibn Abd al-Salam and Sheikh Ali Hasan al-Halaby to the bid'ah ḥasanah concept. The polemic about bid'ah ḥasanah always be warm even hot on the grassroots, so this writing tries to track the conclusion and the root cause of bid'ah ḥasanah from two figures mentioned above. The results of this research shows the difference between those two figures, al-Izz ibn Abd al-Salam says that there is a bid'ah ḥasanah, while Ali Hasan al-Halaby says that there is no bid'ah ḥasanah. The cause of difference views between them is when al-Izz ibn Abd al-Salam used term of bid'ah in the context of etymology while al-Halaby interpreted the term in the context of terminology. As for the difference factor in the common people that there is no classification bid'ah in worship and non-worship (mu'amalah). The comparison results between these two figures can be seen from two sides. First, the similarity; which both of them against together the bid'ah which certainly against the sharia; as for the different side that al-Izz found there is a bid'ah ḥasanah like building Islamic schools (madrasah), learning tajweed, etc., while al-Halaby found that all bid'ah in religious matters are misguided. Build schools in the views of al-Halaby is not bid'ah, but maslahah mursalah.

Keywords: *bid'ah ḥasanah*, perspective, al-Izz bin Abd al-Salam, Ali bin Hasan Al-Ḥalabī

A. Pendahuluan

Permasalahan *bid'ah ḥasanah* sudah menjadi hal yang kontroversi di tengah-tengah umat dari dahulu hingga sekarang ini, banyak terjadi perselisihan di kalangan awam dikarenakan perselisihan para ulama tentang ada atau tidak adanya *bid'ah ḥasanah* ini. Sebagian awam menganggap amalan tertentu itu *bid'ah* karena tidak ada contohnya di zaman Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*, akan tetapi sebagian yang lain menganggap itu memang *bid'ah* tapi *bid'ah ḥasanah*, karena tambahan tersebut adalah tambahan yang baik dan diterima dalam agama.

Dalam masalah kontroversi seputar ada dan tidak adanya *bid'ah ḥasanah* ini, para ulama terbagi menjadi dua golongan besar: pertama, Kelompok yang dinamakan *muḥassin al-Bid'ah* (pendukung adanya *bid'ah ḥasanah*), di antara ulama yang tergolong dalam barisan ini adalah

Imam Syafii¹, Imam *al-'Izz bin 'Abd al-Salām*², Imam *al-Nawawī*³ dan lain-lain. Kedua, kelompok yang mengatakan *kullu bid'atin ḍolālah* (setiap *bid'ah* adalah sesat dan tidak ada yang *ḥasanah*), di antara ulama yang berpendapat demikian adalah: para sahabat Nabi⁴, Imam Malik bin Anas⁵, Imam *al-Shāṭibī*⁶, Imam *Ibn Rajab al-Hanbalī*⁷, Imam Ibnu Taymiyah dan lain-lain.

Latar belakang utama terjadinya khilaf ini adalah interpretasi masing-masing golongan terhadap Hadis-Hadis Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* yang berkaitan tentang larangan berbuat *bid'ah*, bagi kelompok pertama, setiap hadis yang mengatakan *bid'ah* itu sesat, maka yang

¹ Imam Syafii berkata:

البدعة بدعتان : بدعة محمودة وبدعة مذمومة ، فما وافق السنة فهو محمود ، وما خالف السنة فهو مذموم

'*Bid'ah* itu ada dua macam : (1) *Bid'ah* yang terpuji, dan (2) *Bid'ah* yang tercela. Apa-apa yang sesuai dengan sunah, maka hal itu adalah (*Bid'ah* yang) terpuji. Sedangkan yang menyelisihi Sunah, maka hal itu adalah (*Bid'ah* yang) tercela" [*Abu Nu'aym, Hilyah al-Awliyā'*, (Darul-Kutub Al-'Ilmiyyah, Cet. 1/1409 H]. Vol. 9, hal. 113

² Imam *al-'Izz bin 'Abd al-Salām* berkata: "*Bid'ah* adalah: Amal perbuatan yang belum pernah ada di zaman Nabi *ṣallallāhu 'alayhi wa sallam* atau tidak pernah dilakukan di zaman beliau, *Bid'ah* terbagi lima macam: *Bid'ah* wajib, *Bid'ah* haram, *Bid'ah* sunah, *Bid'ah* makruh dan *Bid'ah* mubah" (al-'Izz bin Abd al-Salam, *Qawa'id Al Ahkām fi Maṣālihiil Anam*, juz 2. h. 204).

Dari definisi di atas maka jelaslah bahwa beliau termasuk yang mengklasifikasikan menjadi dua: *Bid'ah* ada yang boleh dan ada yang tidak boleh, menurut beliau tidak semua *Bid'ah* itu sesat..

³ Imam *al-Nawawī rahimahullāh* berkata: *وكل بدعة ضلالة، هذا عام مخصوص والمراد غالب البدع* ("dan setiap *Bid'ah* itu sesat" *lafaz* ini umum tapi menerima kekhususan, jadi maknanya kebanyakan *Bid'ah* bukan semua *Bid'ah* sesat), lihat: al-Nawawī, *Sharh Muslim* (maktabah al-Shamilah, isdar III), vol. 6 hal. 154

⁴ Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Setiap *Bid'ah* adalah kesesatan meskipun manusia melihatnya sebagai kebaikan". (Ali Hasan al-Halaby, *Ilmu Uṣūl al-bida'* (Riyadh: Dar al-Rayah, 1999 M) hal. 91)

⁵ Imam Malik bin Anas *rahimahullāh* berkata:

"Barangsiapa mengada-adakan suatu *Bid'ah* dalam Islam, yang dia memandang *Bid'ah* itu hasanah, maka sesungguhnya ia telah mangira bahwa Muhammad telah berkhianat atas risalah Tuhan, karena sesungguhnya Allah telah berfirman: 'Pada hari ini Aku telah menyempurnakan bagi kamu agama kamu.' Maka apa-apa yang tidak jadi agama pada hari itu, tidaklah menjadi agama pada hari ini. (Sa'īd bin Ali al-Qaḥṡany, *Nūr al-Sunah wa zhulumāt al-Bid'ah* (Riyād, Muassasah al-Juraisy, tt), 30

⁶ Al-Shāṭibī berkata:

كل بدعة ضلالة: محمول عند العلماء على عمومه لا يُستثنى منه شيء البتة ، وليس فيها ما هو حسن أصلاً

"Setiap *Bid'ah* itu sesat" hadis ini dibawa ke makna umum dan tidak ada pengecualian sama sekali, dan pada dasarnya tidak ada di dalamnya sesuatu yang hasan (bagus). (Ali Hasan al-Halaby, *Ilmu Uṣūl al-bida'* (Riyād: Dar al-Rāyah, 1999 M) hal. 91

⁷ Ibnu Rajab al-Hambaly:

والمراد بالبدعة ما أحدث مما لا أصل له في الشريعة يدل عليه وأما ما كان له أصل من الشرع يدل عليه فليس ببدعة شرعاً وإن كان بدعة لغة

"Yang dimaksud dengan *Bid'ah* adalah suatu perkara baru yang tidak ada landasan dalilnya dalam syariat, adapun perkara baru yang mempunyai landasan dalam agama maka tidak di sebut *Bid'ah* secara syara' meskipun bisa dikatakan *Bid'ah* secara bahasa (Ibnu Rajab al-Hambaly, *Jami' al-Ulūm wa al-Hikam*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1408 H), hal. 266.

dimaksud adalah setiap perkara baru yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunah, namun jika tambahan tersebut tidak menyelisihinya keduanya maka hal itu tidak dikatakan *bid'ah* yang sesat akan tetapi dikatakan *bid'ah hasanah*, adapun bagi kelompok yang kedua, makna *kullu bid'atin dholahah* adalah bahwa semua perkara baru dalam agama adalah *bid'ah* yang sesat, hadis tersebut berlaku umum tanpa ada pengecualian, semua perkara baru dalam agama yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi *sallallāhu 'alayhi wa sallam* dan para sahabat adalah *bid'ah* yang sesat meskipun pelakunya menganggap baik atau *hasanah*.

Maka dari itulah penulis dalam penelitian ini mencoba merunut benang merah terjadinya kontroversi *bid'ah hasanah* ini, dan penulis mencoba untuk mengkomparasikan pemikiran dua ulama besar yang berseberangan pendapat dalam masalah ini yaitu *al-'Izz bin 'Abd al-Salām* dan *'Ali Bin Hasan Al-Halabi*, kemudian penulis mencoba menganalisis apakah perbedaan pendapat ini berpengaruh dalam masalah pengambilan hukum-hukum islam apa tidak? Ataukah perbedaan ini hanya sebatas *khilāf lafdhi* yang hanya menyentuh ranah redaksional saja dan tidak menyentuh wilayah *tathbiq* (penerapan) hukum.

B. Biografi Imam *al-'Izz bin 'Abd al-Salām*

1. Nasab dan Kelahiran

Nama Beliau adalah *Abd al-'Azīz Bin Abd al-Salām Bin Abi al-Qāsim Bin Hasan Bin Muhammad Bin Muhadhhab al-Sulamy al-Maghriby al-Dimashqy al-Miṣry al-Ash'ary al-Shāfi'i*, beliau juga biasa di sebut dengan nama *'Izz al-Dīn Bin Abd al-Salām*.

Beliau dilahirkan di Damaskus. Mengenai tahun kelahirannya, para sejarawan berbeda pendapat, ada yang mengatakan ia dilahirkan pada tahun 577 H. Sebagian mencatat bahwa ia lahir tahun 578 H. Namun pendapat pertama lebih kuat.⁸

2. Gelar dan Ketokohan

Gelar *'Izz al-Dīn* diberikan sesuai dengan adat pada masa itu. Setiap khalifah, sultan, pejabat, terlebih lagi para ulama diberi tambahan gelar pada namanya. Gelar ini nantinya lebih melekat dalam dirinya. Sehingga ia lebih dikenal dengan nama *'Izz al-Dīn Bin Abd al-Salām* atau *Al-'Izz bin 'Abd al-Salām*.

Di samping itu, ia juga digelar *Sulṭān al-Ulamā* (raja para ulama) oleh muridnya, *Ibnu Daqīq al-'Id*.⁹ Ini sebagai legitimasi atas kerja keras beliau menjaga reputasi para ulama pada masanya. Usaha itu diimplementasikan dalam sikap-sikapnya yang tegas saat melawan tirani

⁸ Abu al-Fida' Ismail bin Umar ibn Kathīr al-Dimashqi, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyīn* (tt: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, 1993), hal. Vol. 1, 873

⁹ Taj al-Dīn al-Subki, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā* (tt: Hajr li al-Nasr, 1413), vol. 8, hal. 209

dan kediktatoran. Beliaulah yang mengomandani para ulama dalam beramar ma'ruf nahi munkar.

Selama beberapa tahun ia menjabat *qaḍi* di kota Damaskus. Namun, karena tidak sejalan dengan penguasa di kota itu, beliau hijrah menuju Mesir. Ia akhirnya bermukim di kota Kairo. *Najm al-Dīn Ayyūb*, penguasa kota saat itu, menyambut kedatangannya. Ia kemudian ditetapkan sebagai khatib masjid *Jāmi' 'Amr bin al-'Aṣ* dan *Qaḍi* di Kairo.

3. Karya-karya

'Izz al-Dīn al-Ḥusaini menilai Imam *al-'Izz* sebagai tokoh sentral ilmu pada masanya yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Adapun menurut ulama lainnya, Imam *Al-'Izz* adalah *Sulṭān al-Ulamā* dan *Shaikh al-Ulamā*. Ia bagaikan lautan ilmu dan pengetahuan. Ia termasuk orang yang disebut “ilmunya lebih banyak daripada karyanya”. Di antara karya-karya beliau adalah:

1. *al-Qawā'id al-Kubro*
2. *al-Qawā'id al-Ṣughra*
3. *Qawā'id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*
4. *al-Imāmah fī Adillah al-Aḥkām*
5. *al-Fatāwā al-Miṣriyyah*
6. *al-Fatāwā al-Mauṣūliyyah*
7. *Majāz al-Quran*
8. *Shajarah al-Ma'ārif*
9. *at-Tafsīr*
10. *al-Ghāyah fī Ikhtisār al-Nihāyah*
11. *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim* dan lain-lain

4. Wafatnya

Beliau wafat di mesir pada tahun 660 H.¹⁰

C. Biografi Syekh 'Ali Bin Ḥasan al-Ḥalabī

1. Nasab dan kelahiran

Beliau adalah 'Ali Bin Ḥasan bin 'Ali bin Abd al-Ḥamīd, kunyahnya adalah *Abu al-Harits*, nama nisbat Beliau adalah *al-Ḥalabī*, adapun tempat hijrahnya adalah Yordania. Syekh 'Ali al-Ḥalabī dilahirkan di kota az-Zarqā' Yordania pada tanggal 29 Jumadil Ula tahun 1380 H.

¹⁰ Abu al-Fida' Ismail bin Umar ibn Kathīir al-Dimashqi, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyīn* (tt: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, 1993), hal. Vol. 1, 873

Ayah dan kakek Syekh 'Ali hijrah dari kota Yafa, Palestina menuju Yordania pada tahun 1368 H (1948 M), karena adanya peperangan yang dikobarkan oleh zionis Yahudi.

2. Keilmuan dan Ketokohan

Guru beliau yang paling masyhur adalah Ahli Hadis Syekh *Muhammad Nashir al-Dīn al-Albāni raḥimahullāh*, kemudian ulama ahli sastra, Syekh *Abd al-Wadūd al-Zarari raḥimahullāh*, *Muhammad Nasīb al-Rifā'i*, dan ulama lainnya.

Syekh 'Ali mendapatkan ijazah ilmiah untuk mengajarkan ilmu agama, khususnya dalam bidang ilmu hadis dari beberapa ulama, selain dari ketiga Syekh yang telah kami sebutkan di atas. Mereka adalah:

1. *al-'Allāmah Shaykh Badī' al-Dīn al-Sindi*.
2. *al-'Allāmah Shaykh Muḥibbullāh al-Rāshidi*.
3. *al-'Allāmah Shaykh Aṭa'ullah Ḥanīf al-Fūjiyāni*, dan
4. Ahli hadis *Shaykh Ḥammād al-Anṣārī*

Beliau dai internasional yang sering mengisi seminar-seminar di berbagai negara, beliau juga dipilih BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) Indonesia, untuk menjadi pembicara internasional di Jakarta dalam tema pemberantasan terorisme pada tahun 2015. Beliau juga pernah menyampaikan ceramah umum di masjid Istiqlal yang di hadiri oleh ribuan kaum muslimin.

3. Karya

Adapun karya tulisan dan kitab-kitab yang beliau teliti jumlahnya mendekati dua ratus kitab, baik berupa artikel, sebuah kitab, maupun yang kitab berjilid-jilid jumlahnya.

Di antara karangan yang paling penting adalah kitab:

- *Ilmu Ushūl al-Bida'*,
- *Dirāsa.t Ilmiyyah fī Shahīh Muslim*,
- *Ru'yah Wāqī'iyyah fī al-Manhaj ad-Da'awiyah*,
- *An-Nukat 'alā Nuz-hah an-Nazhor*,
- *Ahkām asy-Syitāā fī as-Sunnah al-Muthahharoh*,
- *Ahkām al-'Iedain fī as-Sunnah al-Muthahharoh*,
- *At-Ta'liqāt al-Atsariyyah 'alā al-Manzhûmah al-Baiqūniyyah*,
- *Ad-Da'wah ila Allah baina at-Tajammu' al-Hizbi wa at-Ta'âwun asy-Syar'i*,
- *At-Tabshir bi Qawâ'id at-Takfir, dll.*

D. Pemikiran *al-'Izz bin 'Abd al-Salām* dan *Ali Bin Ḥasan Al-Ḥalabi*, dalam masalah *Bid'ah Hasanah*

Pendapat Al-'Izz bin 'Abd al-Salām

Menurut Al-'Izz bin 'Abd al-Salām *bid'ah* adalah perbuatan yang tidak dikenal di masa rasulullah, dan ia terbagi menjadi *bid'ah* wajib, *bid'ah* haram, *bid'ah mandūb*, *bid'ah* makruh dan *bid'ah* mubah. Metode untuk mengetahui hal itu adalah dengan mengembalikannya kepada kaidah-kaidah syariat, jika masuk dalam kaidah *al-ījab* maka dia *bid'ah* wajib, jika masuk dalam kaidah *al-tahrīm* maka dia *bid'ah* haram, jika masuk dalam kaidah *mandub* maka dia *bid'ah* sunah, jika masuk dalam kaidah makruh maka ia *bid'ah* makruh, dan jika masuk dalam kaidah mubah maka dia *bid'ah* mubah.¹¹

Al-'Izz bin 'Abd al-Salām menyebutkan contoh-contoh dari *Bid'ah* wajib. Di antaranya adalah:

1. Sibuk mempelajari ilmu nahwu yang dengannya kalam Allah dan rasul-Nya dipahami, maka *bid'ah* ini hukumnya wajib. Karena menjaga syariat itu wajib, dan penjagaan itu tidak datang kecuali dengan mengetahuinya, kaidah ushul mengatakan:

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

“Sesuatu yang kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka hukumnya juga wajib.”

2. Menghafal bahasa-bahasa sukar dari al-Qur'an dan Sunah.
3. Kodifikasi usul fikih.
4. Ilmu tentang *jarḥ* dan *ta'dīl*, untuk memilah hadis yang sahih dan yang *saqīm*.

Kaidah-kaidah syariat telah menunjukkan bahwa menjaga syariat hukumnya fardu kifayah, dan menjaga syariat tidak akan terwujud kecuali dengan apa yang kami sebutkan.

Contoh-contoh *bid'ah* haram¹²:

1. Madzhab Qadariyah
2. Madzhab Jabriyah
3. Madzhab Murji'ah
4. Madzhab Mujassimah

Hukum membantah mereka termasuk *bid'ah* yang wajib.

Contoh-contoh *bid'ah mandub* (sunah)¹³:

1. Membuat sekolah-sekolah dan membangun jembatan-jembatan.
2. Setiap kebaikan yang tidak ada di zaman Nabi.

¹¹ Izz al-Din Abd Azīz bin Abd al-Salām, *Qawā'id al-Kubrā' Qawā'id al-Aḥkām fī Iṣlāḥ al-Anām* (Damaskus: Dar-al-Qalam, 2000), vol. 2, hal. 337

¹² Ibid. hal. 338

¹³ Ibid.

3. Shalat Tarrawih.
4. Perkataan tentang hal-hal yang terperinci seputar *taṣawwuf*, perkataan dalam *jidāl* (debat).
5. Mengumpulkan tempat-tempat hafiah untuk ber*istidlāl* (mencari dalil) dalam *al-Masail* (perkara-perkara agama) jika diniatkan mencari rida Allah.

Contoh-contoh *bid'ah* makruh¹⁴:

1. Menghiasi masjid
2. Memperindah mushaf

Adapun *talhīn* al-Qur'an sampai mengubah lafaz dari asal bahasa Arab maka menurut pendapat yang benar, ini termasuk *bid'ah muharramah* (yang diharamkan).

Contoh-contoh *bid'ah* mubah¹⁵:

1. Saling berjabat tangan setelah shalat Subuh dan Asar.
2. Memperluas diri dalam perihal makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal, memakai baju *Ṭoyalisah* dan baju yang memakai lengan yang lebar.

Sebagian hal di atas masih diperselisihkan hukumnya, sebagian ulama ada yang menganggapnya masuk pada *bid'ah* yang diharamkan, dan sebagian yang lain menjadikan hal itu termasuk sunah-sunah yang dikerjakan di masa rasulullah dan setelahnya, hal di atas seperti: *isti'ādah* dalam shalat dan *basmalah* di dalamnya, *wallāhu a'lam*.

Dari pemaparan di atas maka bisa disimpulkan bahwa *Al-'Izz bin 'Abd al-Salām* berpendapat bahwa tidak semua *bid'ah* itu sesat akan tetapi ada *bid'ah* yang *ḥasanah* (baik), yaitu *bid'ah* yang terkategori sebagai *bid'ah* yang wajib dan mandub.

Pendapat *Ali Bin Ḥasan Al-Ḥalabi* Dalam Masalah *Bid'ah Ḥasanah*

Ali Bin Ḥasan Al-Ḥalabi berpendapat bahwa semua *bid'ah* itu sesat dan tidak ada yang baik (*ḥasanah*), *Al-Ḥalabi* berdalil dengan keumuman hadis:

وَأَيُّكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ .¹⁶

“Jauhilah perkara-perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap yang baru adalah perbuatan *bid'ah* dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan dan setiap kesesatan di dalam neraka.”

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, hal 339

¹⁶ Hadis riwayat Abu Daud (4607), Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (43, 42), Ahmad (4/126-127) dan dishahihkan oleh Tirmidzi dan Al Hakim di dalam Al Mustadrak (1/95) dan juga Al Albani di dalam Irwa Al Ghalil (no. 2455))

Al-Ḥalabī menguatkan pendapatnya dengan ucapan Imam *al-Shaṭibi* dalam fatwanya (hal 180-181): "Menurut ulama, hadis ini diterapkan pada keumumannya tanpa ada pengecualian apapun darinya, dan bahwa diantara *bid'ah* tidak ada yang disebut *bid'ah hasanah*."

Al-Ḥalabī juga menegaskan hadis ini tidak membedakan dalam hukum antara satu *bid'ah* dengan *bid'ah* yang lain. Sebab kata *nakirah* (indefinitif) jika disandarkan kepada kata lain maka dia memberikan pengertian umum. Sedang sesuatu yang umum tidak dapat dinyatakan khusus melainkan dengan pengecualian. Lalu dimanakah pengecualian itu disini? ¹⁷

Untuk menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa semua *bid'ah* itu buruk dan tidak ada yang baik, *Al-Ḥalabī* mencantumkan ucapan-ucapan para salaf, di antaranya:

- a. Abdullah bin Umar *raḍiyallāhu 'anhumā* berkata:

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ، وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً.¹⁸

"Semua *bid'ah* adalah sesat, meskipun manusia melihatnya baik."

- b. Abdullah bin *Mas'ūd raḍiyallāhu 'anhū*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفَيْتُمْ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ.¹⁹

Dari Abdullah bin *Mas'ūd raḍiyallāhu 'anhū*, ia berkata, "Hendaklah kalian mengikuti dan janganlah kalian berbuat *bid'ah*. Sungguh kalian telah dicukupi dengan Islam ini, dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan."

Terdapat kisah populer dan sahih dari Ibnu *Mas'ūd raḍiyallāhu 'anhū*, ketika di dalam masjid dia melewati kaum yang duduk melingkar sambil membaca takbir, tahlil, dan tasbih dengan cara yang tidak dilakukan Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, maka dia berkata untuk mengingkari mereka, "Hitunglah keburukan-keburukan kalian, saya jamin bahwa tidak akan hilang sedikitpun dari kebaikan-kebaikan kalian. Celakalah kalian wahai umat Muhammad! Betapa cepat binasanya kalian! Mereka para sahabat Nabi kalian masih banyak sekali jumlahnya, ini baju beliau belum usang dan bejana-bejananya belum pecah. Demi Dzat yang diriku di tangan-Nya, apakah kalian mengikuti agama yang lebih baik dari agama Muhammad, atukah kalian orang-orang yang membuka pintu kesesatan?" Mereka berkata,

¹⁷ Ali bin Hasan bin Abd. Al-Ḥamīd al-Ḥalabī, *Ilm Uṣūl al-Bida'* (Riyad: Dar al-Rayah, 1992), hal. 91.

¹⁸ Diriwayatkan oleh Al-Laalaka-i di dalam Syarh Ushul *Al'Iṭiqadi Ahlissunah wal Jama'ah* (1/134).

¹⁹ Dikeluarkan oleh Imam Waki' dalam kitabnya, az-Zuhud, Imam Ahmad, ad-Darimy dalam Sunannya; *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunah wal Jama'ah* (1/96 no. 104)

"Demi Allah, wahai Abu Abdurrahman (nama panggilan Ibnu *Mas'ūd*), kami tidak menghendaki kecuali kebaikan!" Ia berkata, "Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan namun tidak mendapatkannya!"²⁰

c. Imam Malik berkata:

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا حَانَ الرِّسَالَةَ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ:
{الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا} فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ
دِينًا فَلَا يَكُنْ الْيَوْمَ دِينًا.²¹

“Barangsiapa mengada-adakan suatu *bid'ah* dalam Islam, yang ia memandang *bid'ah* itu *hasanah*, maka sesungguhnya ia telah mangira bahwa Muhammad telah berkhianat terhadap risalah Allah, karena sesungguhnya Allah telah berfirman: ‘Pada hari ini Aku telah menyempurnakan bagi kamu agama kamu.’ Maka apa-apa yang tidak jadi agama pada hari itu, tidaklah menjadi agama pada hari ini.

d. Imam Ahmad *Bin Hanbal*

أَصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ
وَتَرْكُ الْبِدَعِ وَكُلِّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ²²

“Pokok sunah di sisi kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang para shahabat Rasulullah *sallallāhu ‘alaihi wa sallam* berada di atasnya, meneladani mereka serta meninggalkan *bid'ah* dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan”.

²⁰ HR. Ad-Darimi dalam *As-Sunan* 1/68-69 dan lainnya. Dan sanad hadist ini shahih seperti telah saya jelaskan dalam buku saya: *ihkam Al-Mabani*: 55-58.

²¹ Ibid. 30

²² Imam Ibn Hanbal, *Ushul al-Sunah* cet. 1 (KSA: Dar al-Manar, 1411 H), 14

Ucapan Para salaf di atas masing-masing menerapkan arti "*bid'ah*" pada bentuk umumnya tanpa membedakan antara yang dinamakan *bid'ah ḥasanah* atau *bid'ah sayyiah*. Demikian seharusnya, bahwa *bid'ah* harus dipahami sebagai *bid'ah* yang buruk dan tidak dengan yang lainnya.²³

Al-Ḥalabī menjawab beberapa argumen orang yang mengatakan adanya *bid'ah ḥasanah*:

Pertama, mereka mengatakan²⁴, "kata '*kullu*' dalam hadist tidak menunjukkan arti umum dengan dalil bahwa Allah berfirman,

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا

"yang menghancurkan 'segala' sesuatu dengan perintah Tuhannya." (QS. *Al-Aḥqaf*:25).

Dalam ayat di atas angin tidak menghancurkan segala sesuatu. Maka hal ini menunjukkan bahwa kata '*kullu*' tidak selalu menunjukkan arti umum."

Sebagai jawaban terhadap hal tersebut, bahwa kata '*kullu*' dalam ayat tersebut menunjukkan arti umum. Sebab angin itu menhancurkan 'segala' sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk dihancurkan, dan tidak 'segala' sesuatu yang di dunia.

Demikian itulah pendapat ulama tafsir kita. Di mana *Ibn Jarīr* dalam tafsirnya (XIII/26-27) berkata, "sesungguhnya yang dimaksud Allah dengan firman-Nya, 'yang menghancurkan 'segala' sesuatu dengan perintah Tuhannya' adalah, bahwa angin menhancurkan segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah untuk dihancurkannya. Sebab angin tidak menghancurkan Nabi Hud '*alāhi al-salām*' dan orang-orang yang beriman kepada dakwahnya."

Al-Qurtubī dalam tafsirnya (XVI/206) berkata, "Maksudnya, segala sesuatu yang dilewati angin dari kaum 'Ad dan harta mereka."

Demikian juga pendapat ulama lain.²⁵ Maka menggunakan dalil bahwa kata '*kullu*' dalam hadist tidak mengandung arti umum tidak dapat dijadikan hujjah sama sekali.²⁶

Kemudian *Al-Ḥalabī* membantah pembagian *bid'ah* menjadi lima dengan menukil dari Imam *al-Shaṭṭibī raḥimahullāh* dalam kitabnya *al-I'tiṣām* (I/188-220). Dan berikut ini rangkuman pendapat beliau.

1. Penamaan *bid'ah* wajib adalah tidak tepat. Sebab contoh-contoh yang disebutkan dalam hal ini masuk dalam kaidah, "Sesuatu yang menyempurnakan hal yang wajib maka hukumnya wajib" atau telah terdapat nash-nash umum menunjukkan hal-hal tersebut dan telah dilakukan

²³ Ali bin Hasan bin Abd. Al-Ḥamīd al-Ḥalabī, *Ilm Uṣūl al-Bida'* hal. 92.

²⁴ Lihat *Itqan Ash-Shan'ah*: 12 oleh Al-Ghumari.

²⁵ Lihat *Iqtidha' Ash-Shiratah Al-Mustaqim*: 274-275

²⁶ Ali bin Hasan bin Abd. Al-Ḥamīd al-Ḥalabī, *Ilm Uṣūl al-Bida'* hal. 93-94.

oleh *salaf al-shālih*—semoga Allah meridai mereka-. Maka tidak ada sesuatupun darinya yang disebut *bid'ah*.

2. Penamaan *bid'ah* sunah, sama sekali tidak termasuk dalam *bid'ah*. Dan hal ini tampak jelas dengan memperhatikan beberapa contoh yang disebutkan, seperti shalat Tarawih pada bulan Ramadhan dengan jamaah di masjid. Sebab Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* telah melaksanakan shalat tersebut di masjid dan manusia berkumpul mengikuti dibelakangnya.
3. Penamaan *bid'ah* haram juga tidak tepat, karena tidak semua yang haram itu *bid'ah*, tetapi semuanya bertentangan dengan perintah dalam syariat.
4. Pembagian *bid'ah* kepada makruh, telah disebutkan di dalamnya hal-hal yang masuk dalam kategori *bid'ah* secara global dan tiada pembicaraan di dalamnya, atau dari sisi kehati-hatian terhadap ibadah *mahdah* dari menambahkan atau mengurangkannya. Demikian itu benar. Sebab menambahkan kepadanya atau mengurangkan darinya adalah *bid'ah* yang sesat. Maka demikian itu sebagai kehati-hatian terhadap larangan.
5. Adapaun *bid'ah* mubah, yang demikian ini juga tidak termasuk dalam kategori *bid'ah*. Jika mengayak tepung dimasukan sebagai contoh dalam bagian ini, maka sesungguhnya ia tidak masuk dalam kategori *bid'ah*, bahkan termasuk ke dalam mendayagunakan nikmat. Sebab orang yang menggunakan nikmat yang mubah tidak dapat dikatakan sebagai orang yang melakukan *bid'ah*, tetapi jika hal itu dinilai sebagai pemborosan dalam makanan, maka sebagaimana pemborosan terlarang dalam sisi kuantitasnya dia juga dilarang dalam caranya. Sedang mengayak tepung tidak termasuk dalam pemborosan, baik secara kuantitas maupun menurut caranya. Jika ada unsur pemborosan, maka hukumnya makruh. Tetapi jika tidak, maka dimaafkan. Sebab hukum asal dalam masalah keduniaan adalah mubah.²⁷

Kemudian *al-Shaṭibi* menutup kajiannya (I/211) dengan mengatakan, "kesimpulan dari semua yang telah disebutkan adalah sangat jelas. Yaitu, bahwa *bid'ah* tidak terbagi kepada beberapa bagian tersebut, tetapi masuk dalam kategori larangan, adakalanya makruh dan adakalanya haram."²⁸

E. Komparasi pemikiran dua tokoh di atas dalam masalah *bid'ah ḥasanah*

1. Sisi kesamaan

Jika dilihat dari kedua kitab tokoh di atas maka bisa disimpulkan titik persamaan di antara keduanya, yaitu: kedua tokoh ini sama-sama mengingkari adanya perkara baru dalam

²⁷ Ali bin Hasan bin Abd. Al-Ḥamīd al-Ḥalabī, *Ilm Uṣūl al-Bida'* hal. 96.

²⁸ Ibid. hal. 98.

agama yang dianggap menyelisihi apa yang jelas-jelas ada dalilnya dari al-Qur'an maupun Sunah.

2. Sisi perbedaan

Adapun dari sisi perbedaan, maka hak itu terlihat jelas pada perbedaan pendapat di antara keduanya mengenai masalah ada atau tidaknya *bid'ah ḥasanah*.

Imam *al-'Izz bin Abd al-Salām* berpendapat bahwa tidak semua *bid'ah* itu sesat, akan tetapi sesuatu baru dalam agama itu harus dikembalikan kepada kaidah-kaidah syari'at, atau dikembalikan ke *al-Ahkam al-Khamsah*, maka *bid'ah* bisa menjadi wajib, sunah, haram, makruh atau bisa pula menjadi *bid'ah* mubah. Tergantung masuk dalam kategori yang mana setelah dilihat dan dikembalikan ke kaidah-kaidah syariat.

Hal di atas berbeda dengan pendapat Syekh *'Ali Bin Ḥasan Al-Ḥalabī* yang mengatakan bahwa semua *bid'ah* dalam agama itu sesat, dan tidak ada *bid'ah* yang baik, beliau dalam hal ini menguatkan pendapat Imam *al-Shāṭibi* dalam kitabnya *al-I'tisām* yang membantah perkataan Imam *al-'Izz bin Abd al-Salām*. Beliau menganggap bahwa lafaz *kullu bid'ah* dalam hadis tersebut, maknanya mutlak dan umum tidak ada pengecualiannya.

F. Kompromi Dua Pendapat

Untuk mengkompromikan dua pendapat yang bersebarangan dalam masalah *bid'ah ḥasanah* ini, maka ada dua hal yang harus kita lakukan:

1. Pengklasifikasian pengertian *bid'ah* secara bahasa dan istilah

Salah satu yang menyebabkan terjadinya *khilāf* pendapat dalam masalah ini adalah kurang adanya pengklasifikasian terhadap dua definisi *bid'ah* baik secara etimologi ataupun terminologi dan belum dibedakan objek kajian masing-masing.

Al-'Allāmah Syaikh Muhammad Rashīd Ridha dalam *Al-Manar* (IX/660) berkata, sesungguhnya kata *bid'ah* memiliki dua penggunaan.

- a. Secara bahasa, yaitu dengan makna bahwa *bid'ah* adalah hal baru yang belum ada sebelumnya". Dengan arti ini, maka benarlah pendapat yang mengatakan, bahwa *bid'ah* berlaku pada lima hukum. Yang termasuk *bid'ah* dalam arti bahasa ini adalah perkataan

Umar *raḍiyallāhu ‘anhu* ketika mengumpulkan manusia pada satu imam dalam shalat Tarawih : "Ini adalah sebaik-baik *bid'ah*".²⁹

- b. Secara syar'i dan agama, yaitu dengan arti, "sesuatu yang belum ada pada masa Nabi *sallallāhu ‘alaihi wa sallam* dan tidak ada keterangan dalam agama", seperti masalah akidah dan ibadah. Dan *bid'ah* seperti ini hukumnya haram berdasarkan hadist, "Sesungguhnya setiap baru adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* adalah sesat." Artinya, bahwa sesuatu yang baru dalam agama adalah sesat. Sebab Allah telah menyempurnakan agama-Nya yang dengannya Dia telah mencukupkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya³⁰.

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa jika ada yang mengatakan adanya *bid'ah hasanah* maka yang dimaksud adalah *bid'ah* secara etimologi yang berarti sesuatu yang baru, dan jika ada yang mengatakan bahwa semua *bid'ah* adalah sesat, maka yang dimaksud *bid'ah* di sini adalah *bid'ah* secara terminologi.

2. Pengklasifikasian perkara baru dalam ibadah dan non ibadah

Menurut hemat penulis, terjadinya perbedaan ini juga dikarenakan adanya dua hal yang seharusnya dipisah, yakni sesuatu yang baru dalam ranah non ibadah dan sesuatu yang baru dalam ranah ibadah.

Dalam ranah ibadah, berlakulah kaidah:

أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْعِبَادَاتِ الْبُطْلَانُ إِلَّا مَا شَرَعَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ³¹

“Sesungguhnya hukum asal ibadah adalah batal (terlarang) kecuali apa yang disyariatkan Allah dan rasulnya.”

Berdasarkan kaidah ini, Maka dalam ibadah tidak boleh ada kreativitas, baik dalam bentuk penambahan atau pengurangan, karena hukum asal ibadah adalah *tawqīfīyyah* yakni harus berdasar dalil, maka seseorang tidak boleh menambah jumlah bilangan rakaat shalat, tidak boleh juga membuat tata cara baru dalam shalat yang menyelesaikan tata acara nabi, karena hal itu terkategori *bid'ah* yang terlarang.

²⁹ Lihat perihal masalah ini dalam kitab *Al-Kasyfu Ash-Sharih 'An-Aglath Ash-Shabuni fi Shalat At-Tarawih* 42 dan penjelasan yang akan kami sebutkan dalam kitab ini pada pasal 6 dalam bab ini.

³⁰ Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*. Vol. 9, hal. 660 dinukil dari: Ali bin Hasan bin Abd. Al-Ḥamīd al-Ḥalabī, *Ilm Uṣūl al-Bida'* (Riyad: Dar al-Rayah, 1992), hal. 95-96)

³¹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Ahkam Ahl al-dzimmah* (Damam: Murady, 1997), vol.2, hal. 715

Hal di atas berbeda dengan masalah non ibadah (mu'amalah dan budaya), yang mana dalam hal ini berlaku kaidah:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ³²

“Hukum asal sesuatu (muamalah/keduniaan) adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya.”

Senada dengan kaidah di atas:

العادة محكمة ما لم تخالف الشريعة

“Adat itu bisa dijadikan sandaran hukum selama tidak menyelisihi syariat”.

Berdasarkan kaidah di atas, maka jika ada sesuatu yang baru dalam masalah non ibadah maka hal ini tidak bisa dikatakan *bid'ah* secara syariat, meskipun bisa dikatakan *bid'ah* secara bahasa. Seperti orang Jawa shalat memakai sarung, baju koko dan songkok hitam, maka tidak bisa dikatakan ini *bid'ah* karena ini adalah dalam masalah budaya bukan masalah agama. *Wallāhu a'lam*.

Dua kaidah di atas tergabung dalam kaidah berikut:

لَا تُشْرَعُ عِبَادَةٌ إِلَّا بِشَرَعِ اللَّهِ , وَلَا تُحْرَمُ عَادَةٌ إِلَّا بِتَحْرِيمِ اللَّهِ

“Tidak boleh dilakukan suatu ibadah kecuali yang disyari’atkan oleh Allah, dan tidak dilarang suatu adat (muamalah) kecuali yang diharamkan oleh Allah.”

G. Penutup

Perbedaan pendapat di antara ulama sudah terjadi semenjak dahulu kala, bahkan perbedaan sudah pernah terjadi di zaman Sahabat, maka hendaknya kita tetap menghargai pendapat masing-masing ulama dan mendoakan kebaikan untuk mereka semua, perbedaan boleh saja terjadi akan tetapi jangan sampai perbedaan ini menyebabkan terjadinya perpecahan di tubuh kaum muslimin.

H. Referensi

³² Al-Shuyuti, *al-Ashbah wa al-Nadzāir* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990 M), hal. 60.

Abd al-Salāam, Izz al-Din Abd Azīz bin. *Qawā'id al-Kubrā/ Qawā'id al-Aḥkām fī Iṣlāḥ al-Anām*
(Damaskus: Dar-al-Qalam, 2000)

al-Hambali, Ibnu Rojab. *Jami' al-Ulūm wa al-Hikam*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1408 H)

al-Ḥalabī, Ali bin Hasan bin Abd. Al-Ḥamīd. *Ilm Uṣūl al-Bida'* (Riyāḍ: Dar al-Rayah, 1992)

al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Ahkam Ahl al-dzimmah* (Damam: Murady, 1997)

al-Qaḥṡhany, Saīd bin Ali. *Nūr al-Sunnah wa zhulumāt al-Bid'ah* (Riyād, Muassasah al-Juraisy,
tt),

al-Shātibi, Abu Iṣṡaq Ibrahim bin Musa. *al-I'tisham*, (KSA: Dar Ibn Jawzy, 2008 M)

al-Shuyuti, *al-Ashbah wa al-Nadzāir* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990 M)

al-Subki, Taj al-Dīn. *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā* (tt: Hajr li al-Nasr, 1413)

Hanbal, Ahmad Ibn. *Ushul al-Sunnah* cet. 1 (KSA: Dar al-Manar, 1411 H)

ibn Kathīir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar. *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyīn* (tt: Maktabah al-Thaqāfah
al-Dīniyyah, 1993).

Nu'aim, Abu. *Hilyah al-Awliyā'*, (Dārul-Kutub Al-'Ilmiyyah, Cet. 1/1409)